

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU REMAJA PUTRI TENTANG *PERSONAL HYGIENE* PADA SAAT MENSTRUASI DI SMP NEGERI 12 KOTA PEKANBARU

Linda Suryani

STIKes Payung Negeri Pekanbaru
Jl. Tamtama No 6, Labuh Baru. Pekanbaru
Email: linda.suryani@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. *Hygiene* pada saat menstruasi memegang peranan penting dalam status kesehatan seseorang, Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, remaja putri yang mengalami keputihan yaitu (53,8%). Penelitian ini bertujuan menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah *analitik cross sectional*. Dimana variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, dan sarana. serta variabel dependen yaitu melakukan *Personal hygiene*. Populasi berjumlah 452 orang dan sampel yang diambil sebanyak 82 responden dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat (*Chi-Square* (X^2)) dan multivariat (uji logistik ganda). Hasil penelitian dihitung menggunakan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasil pengetahuan (P value 0,000), sikap (P value 0,000), informasi (P value 0,000), dukungan (P value 0,000), dan ketersediaan sarana (P value 0,000) mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru, sedangkan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru adalah adalah ketersediaan sarana dengan *Ratio Prevalens* (RP) sebesar 14 dan nilai (Pvalue 0,007). Perlunya diadakan promosi kesehatan kepada remaja putri dengan cara memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang personal hygiene serta diperlukan dukungan dari semua pihak khususnya pihak sekolah dan keluarga dalam penerapan personal hygiene yang baik dan benar sehingga infeksi pada organ reproduksi dapat dicegah.

Kata Kunci : Perilaku, *Personal hygiene*, remaja putri, menstruasi Pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, sarana

ABSTRACT

Personal hygiene is self-care carried out to maintain health both physically and psychologically. *Hygiene* during menstruation plays an important role in a person's health status, abnormal vaginal discharge can be caused by infection / inflammation that occurs due to vaginal washing with dirty water, adolescent girls who experience vaginal discharge that is (53.8%). This study aims to analyze the factors that influence behavior of adolescent girls about *Personal Hygiene During Menstruation* in Pekanbaru State Junior High School 12. This type of research is *cross sectional analytic*. Where are the independent variables, knowledge, attitudes, information, support, and facilities. and the dependent variable is doing *personal hygiene*. The population is 452 people and the samples taken are 82 respondents using the *Stratified Random Sampling* technique. The instrument used is a questionnaire. Data analysis in this study was carried out using univariate, bivariate (*Chi-Square* (X^2)) and multivariate (multiple logistic test). The results of the study were calculated using the *Chi-Square* statistical test, the results of knowledge (P value 0,000), attitude (P value 0,000), information (P value 0,000), support (P value 0,000), and availability of facilities (P value 0,000). influence behavior of adolescent girls about personal hygiene during menstruation in junior high schools 12 the city of pekanbaru , while the dominant factor that influences the behavior adolescent girls about personal hygiene during menstruation in junior high schools 12 the city of pekanbaru is the availability of facilities with *Prevalence Ratio* (RP) of 14 and value (Pvalue 0.007). The need for held promoting the health to adolescent girls by providing counseling about reproductive health, especially about personal hygiene and needed support from all parties, especially the school and family in the application of good and correct personal hygiene so that infections in the reproductive organs can be prevented.

Keywords: Behavior, Personal hygiene, young women, menstruation, Knowledge, Attitudes, Information, Support, Facilities

PENDAHULUAN

Remaja (*Adolescence*) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak menuju kedewasa, dimana terjadi perubahan tubuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadinya perubahan-perubahan psikologi serta kognitif (Setyaningrum dan Zulfa, 2014).

Perubahan fisik pada wanita remaja seperti tinggi badan, payudara membesar, panggul membesar, menstruasi, kulit berminyak, tumbuh bulu pada alat kelamin dan ketiak. Perubahan psikologi seperti tertarik pada lawan jenis, cemas, mudah sedih, lebih perasa, menarik diri, pemalu dan pemaarah. (Romauli dan Vindari, 2012)

Perubahan-perubahan diatas terjadi karena adanya perubahan yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon-hormon yang Perubahan fisik yang cukup terlihat ketika remaja memasuki usia antara 9-15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk memproduksi atau berketurunan. Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi pada perempuan. (Setyaningrum dan Zulfa, 2014)

Remaja putri yang sudah matang alat reproduksi maupun hormon- hormon dalam tubuhnya akan mengalami menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Pada umumnya menstruasi pertama pada remaja putri terjadi pada usia 11 tahun, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada sebelum atau sesudah usia 11 tahun. (Haryono, 2016).

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi

merupakan perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang dan keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau atau tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. (Kusmiran, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Tresnawati dan Rachmatullah (2014), tentang tentang “Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri” menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang mengalami keputihan yaitu (53,8%), masih ada remaja putri yang memiliki *personal hygiene* buruk sebanyak (44,6%), Dan terjadinya keputihan lebih banyak terjadinya pada remaja putri yang personal hygienenya buruk (93,1%), dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki *personal hygiene* baik (22,2%).

Pencegahan masalah keputihan salah satunya dengan *personal hygiene*, *Personal hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. *Hygiene* pada saat menstruasi memegang peranan penting dalam status kesehatan seseorang, termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi alat reproduksi. Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi, oleh karena itu kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Yuni, 2015).

Perilaku *personal hygiene* merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan masalah keputihan. Menurut

Notoatmodjo dikutip dari Green, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Tiga faktor tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. (Notoatmodjo, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian Yasnani, N dan Erawan, P,E,M tahun 2016 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan personal *hygiene* menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri satap bukit asri kabupaten buton tahun 2016, didapatkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (Value =0,030), sikap (Value =0,009), dan tindakan (Value =0,003) siswi dengan personal *hygiene selama* menstruasi.

Hasil penelitian Zakiudin, A dan Shaluhiyah, Z tahun 2016 tentang perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) santri di pondok pesantren wilayah kabupaten brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana, didapatkan hasil ada sembilan variabel yang berhubungan secara signifikan yaitu jenis kelamin responden, pengetahuan responden, ketersediaan peraturan tentang kebersihan diri responden, ketersediaan peraturan tentang kebersihan diri responden, pemberian sosialisasi atau informasi tentang kebersihan diri responden, dukungan pengasuh pondok pesantren, dukungan teman, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan depag. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan diri (OR=10,335)

Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Tahun 2018, SMP Negeri yang ada di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru berjumlah 3 SMP Negeri. Dari 3 SMP Negeri yang ada SMP yang memiliki jumlah siswi terbanyak berada di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru berjumlah 452 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Yang

Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analitik cros sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2019 di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru tahun 2018 dengan jumlah 452 orang. Sampel dalam penelitian ini siswi SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru kelas VII, VIII dan IX berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara secara acak stratifikasi (*Stratified Random Sampling*) yaitu dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi kemudian menentukan strata atau lapisan dari jenis karakteristik unit tersebut. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru, adapun faktor-faktor tersebut antara lain: pengetahuan, sikap, informasi, dukungan dan sarana. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat, untuk analisis bivariat pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square (X)²* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, dan multivariat dengan menggunakan uji logistik ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil uji univariat diperoleh karakteristik responden pada penelitian meliputi pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, sarana dan perilaku personal hygiene pada saat menstruasi . Mayoritas

remaja putri di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru 61% berpengetahuan tinggi, 57,3% memiliki sikap positif, 51,2% tidak mendapatkan informasi, 52,4% mendapat

dukungan, 56,1% sarana mendukung, dan 50% memiliki perilaku positif dan negatif tentang personal hygiene.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Pengetahuan		
Tinggi	50	61
Rendah	32	39
Sikap		
Positif	47	57,3
Negatif	35	42,7
Informasi		
Dapat	40	48,8
Tidak dapat	42	51,2
Dukungan		
Dapat	43	52,4
Tidak dapat	39	47,6
Sarana		
Mendukung	46	56,1
Tidak mendukung	36	43,9
Perilaku personal hygiene		
Positif	41	50
Negatif	41	50

Hasil Uji Bivariat dengan menggunakan uji *chi Square* untuk melihat pengaruh variabel independen perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru terhadap variabel dependen yang meliputi pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, dan sarana diperoleh hasil bahwa seluruh variabel tersebut

mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru, pengaruh dari 5 variabel tersebut memperlihatkan kemaknaan secara statistik yaitu pengetahuan (P value 0,000), sikap (P value 0,000), informasi (P value 0,000), dukungan (P value 0,000), dan sarana (P value 0,000)

Tabel 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru

Independen	Perilaku Personal Hygiene				N	P.Value
	Positif		Negatif			
	N	%	n	%		
Pengetahuan						
Tinggi	37	90	13	32	50	0,000
Rendah	4	10	28	68	32	
Sikap						
Positif	35	85	12	29	47	0,000
Negatif	6	15	29	71	35	
Informasi						

Dapat	34	83	6	15	40	0,000
Tidak dapat	7	17	35	85	42	
Dukungan						
Dapat	30	73	13	32	43	0,000
Tidak dapat	11	27	28	68	39	
Sarana						
Mendukung	37	90	9	22	46	0,000
Tidak mendukung	4	10	32	78	36	

Setelah dilakukan analisis bivariat selanjutnya dilakukan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru. Tahap awal

analisis multivariat adalah penentuan variabel independen potensial (variabel kandidat multivariat) yang akan masuk dalam analisis multivariat yaitu variabel dari analisis bivariat yang mempunyai nilai $p \leq 0,25$. Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik ganda

Tabel 3 Hasil Seleksi Bivariat

Variabel	P Value	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Kandidat
Sikap	0,000	Kandidat
Informasi	0,000	Kandidat
Dukungan	0,000	Kandidat
Sarana	0,001	Kandidat

Hasil seleksi bivariat menunjukkan seluruh variabel (5 variabel) menghasilkan P value $\leq 0,25$, oleh karena

itu 5 variabel tersebut yang akan diikutkan dalam analisis multivariate

Tabel 4 Pemodelan Multivariat

Variabel	Koef B	SE (β)	Nilai p	RP (95 CI)
Pengetahuan	2.665	1.418	0.060	14.368
Sikap	1.358	1.100	0.217	3.888
Informasi	1.383	0.987	0.161	3.986
Sarana	2.677	0.999	0.007	14.543
Dukungan	1.493	1.405	0.288	4.448
Konstanta	-15.018	3.743		

Akurasi model = 54,8%

Dari hasil analisis multivariat terlihat bahwa variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru adalah sarana dengan nilai *Ratio Prevalens* (RP) sebesar 14 dan nilai $p 0,007$. Jadi semakin lengkap sarana yang tersedia akan berpengaruh 14 kali lebih besar dalam pelaksanaan personal hygiene

saat menstruasi dibandingkan sarana yang tidak lengkap.

2. Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa 61% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang *personal hygiene* dan 50%

responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang personal hygiene. Dari uji statistik diperoleh pengetahuan mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (P.value 0,000), dimana dari 50 responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang *personal hygiene* 13 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene, dan dari 32 responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang *personal hygiene* 28 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene.

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Menurut Becker dalam Notoatmodjo (2010), Pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, pengetahuan tentang faktor - faktor yang mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan untuk menghindari kecelakaan.

Pengetahuan tentang *personal hygiene* perlu didapatkan guna meningkatkan derajat kesehatan seseorang, dengan memelihara kebersihan diri, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan (Isroin & Andarmoyo, 2012).

Tujuan dari perawatan selama menstruasi adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik

dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik *personal hygiene*. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan (Yuni,2015).

Menurut Budiman dan Riyanto, (2013) Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, informasi atau media massa (seperti televisi, radio, surat kabar, majalah), sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Pemberitahuan informasi melalui pendidikan dan penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya remaja akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, yang tentunya memerlukan waktu yang cukup lama. Sebelum remaja berperilaku positif tentang personal hygiene saat menstruasi, ia harus terlebih dahulu tahu apa arti dan manfaat tindakan tersebut bagi dirinya, selanjutnya akan menilai atau bersikap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bujawati, E, Raodhah, S, dan Indriyanti tahun 2016, tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan *Personal Hygiene* Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan *personal hygiene* selama menstruasi $p=0,000$ ($p<0,05$).

Menurut asumsi peneliti masih terdapatnya 39% responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang personal hygiene saat menstruasi disebabkan karena 51,2% responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang *personal hygiene*. Informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi bisa didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya dari petugas kesehatan, teman sebaya, keluarga, dll. Informasi tidak langsung

misalnya dari media massa, buku, brosur, iklan, dll. Seseorang yang ingin meningkatkan pengetahuannya akan selalu ingin mencari informasi. Dijaman digital sekarang ini informasi sangat mudah didapat, seseorang dengan mudah mendapatkan informasi dari HP, dengan HP android sekarang ini seseorang dapat mencari tahu informasi yang diinginkannya. Tetapi kesadaran remaja sekarang ini untuk menggunakan HP secara efektif sangat kurang, HP hanya digunakan untuk mengakses media sosial (facebook, instagram, dll) sehingga minat remaja untuk mencari ilmu dan informasi yang bermanfaat menjadi berkurang.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa 57,3% responden memiliki sikap positif tentang *personal hygiene* dan 50% responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang *personal hygiene*. Dari uji statistik diperoleh sikap mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (P.value 0,000), dimana dari 47 responden yang memiliki sikap positif tentang *personal hygiene* 12 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang *personal hygiene*, dan dari 35 responden yang memiliki sikap negatif tentang *personal hygiene* 29 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang *personal hygiene*

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Seseorang akan memberikan sikap yang positif jika mempunyai landasan pengetahuan yang kuat terlebih dahulu. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap bukanlah suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi dari tindakan atau perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang yang

dianggap penting (significant other), media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional.

Becker dalam Notoatmodjo (2010), Sikap terhadap kesehatan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan seperti, sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan sikap untuk menghindari kecelakaan.

Seseorang akan melakukan suatu perilaku jika orang tersebut memandang perilaku tersebut adalah positif dan berguna bagi dirinya, akan tetapi apabila individu tersebut memandang perilaku tersebut adalah negatif dengan kata lain tidak bermanfaat atau bahkan merugikan, maka orang tersebut akan menolak untuk melakukan perilaku tersebut. (Notoatmodjo, 2012)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yasnani, N dan Erawan, P,E,M tahun 2016 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri satap bukit asri kabupaten buton tahun 2016, didapatkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara sikap (Value =0,009) siswi dengan *personal hygiene selama* menstruasi.

Menurut asumsi penelitian mayoritas sikap responden positif dilatar belakang oleh 61% pengetahuan responden tentang *personal hygiene* berpengetahuan tinggi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin positif sikap seseorang terhadap *personal hygiene*.

Pengaruh Informasi Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa 51,2 % responden tidak mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* dan 50% responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang *personal hygiene*. Dari

uji statistik diperoleh sikap mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (P.value 0,000), dimana dari 40 responden yang mendapatkan informasi 6 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang *personal hygiene*, dan dari 42 responden yang tidak mendapatkan informasi 35 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang *personal hygiene*.

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk lebih berguna dan lebih berarti bagi yang memerlukan. Informasi juga disebut data yang diproses atau data yang memiliki arti. Informasi merupakan data yang telah di proses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan. Para pembuat keputusan memahami bahwa informasi menjadi faktor kritis dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam suatu bidang usaha. Sistem apapun jangan ada informasi tidak akan berguna, karena sistem tersebut akan mengalami kemacetan dan akhirnya berhenti. Informasi dapat berupa data mentah, dapat tersusun, kapasitas sebuah saluran informasi, dan sebagainya.(Yakub, 2012)

Informasi bisa didapat secara langsung maupun tidak langsung, informasi langsung misalnya dari petugas kesehatan, teman, lingkungan, keluarga, dsb, sedangkan informasi tidak langsung bisa didapatkan dari buku, brosur, iklan, dan media massa lainnya. Saat ini informasi tidak langsung banyak beredar dimasyarakat, karena mudahnya masyarakat untuk mengakses internet. Informasi yang didapatkan dari internet membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet. Bentuk informasi dari internet sangat beraneka ragam, salah satunya yang saat ini semakin marak yaitu informasi tentang *personal hygiene*. Informasi tentang *personal hygiene* yang disajikan dalam internet berbeda-beda baik

berupa artikel, gambar, video, maupun iklan

Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar cenderung menerima semua informasi yang ada tanpa memperhatikan informasi tersebut negatif atau positif bahkan sebagian besar remaja memilih untuk mencoba sehingga diperlukan tindakan preventif agar informasi yang diterima remaja dapat dipilah dengan baik agar remaja tidak salah mengadopsi informasi. Keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi terkait perilaku *personal hygiene* menjadi asumsi dasar bahwa semakin aktif responden dalam mengakses sumber informasi, semakin baik perilaku *personal hygiene*.

Informasi yang diterima remaja akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan merupakan representasi yang dipercayai seorang individu terhadap suatu objek, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan struktur dasar pengetahuan seseorang. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang sehingga pada akhirnya sikap tersebut akan turut mempengaruhi perilaku individu. Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan dan sikap individu terhadap suatu stimulus atau objek tertentu

Pengetahuan remaja yang yang tinggi akan *personal hygiene* akan mempengaruhi rasionalitas remaja untuk melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar karena didukung dengan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene* saat menstruasi

Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori *health belief* yang menyatakan bahwa seseorang akan cenderung mengadopsi perilaku yang lebih sehat jika orang tersebut percaya bahwa perilaku baru yang dilakukan akan mencegah perkembangan suatu penyakit. Adanya persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan

tersebut berkaitan erat dengan informasi yang diperoleh oleh seorang individu (Glanz, K., Rimer, B., Viswanath, K., 2008).

Hasil penelitian Puspitasari. S, Fitria Y, tahun 2017 tentang pengetahuan, sumber informasi, umur, kepercayaan terhadap perilaku personal hygiene pada remaja putri didapatkan hasil antara sumber informasi responden dengan perilaku personal hygiene menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Responden secara keseluruhan lebih banyak yang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan presentase 52,4% dibandingkan dengan yang mendapatkan informasi sebesar 47,6%. Sehingga perilaku mereka cenderung buruk. Kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan informasi karena mereka cenderung tidak memanfaatkan HP atau teknologi lainnya untuk mencari tahu tentang kebersihan diri sendiri.

Menurut asumsi peneliti ada pengaruhnya perilaku personal hygiene pada remaja putri dengan informasi yang didapatkan karena dengan adanya informasi maka remaja putri menjadi tahu tentang manfaat dari melakukan personal hygiene serta dampak yang ditimbulkan apabila tidak melakukan personal hygiene yang baik dan benar khususnya pada saat menstruasi, sehingga remaja putri akan benar-benar melakukan personal hygiene guna menghindari terjadinya infeksi pada organ reproduksi khususnya masalah keputihan yang akan timbul apabila tidak melakukan personal hygiene yang baik dan benar. Semakin banyak informasi yang remaja putri peroleh semakin banyak pula remaja putri yang mau melakukan personal hygiene secara baik dan benar

Pengaruh dukungan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa 51,2 % responden tidak mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* dan 50% responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang personal hygiene. Dari

uji statistik diperoleh sikap mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (P.value 0,000), dimana dari 43 responden yang mendapatkan dukungan untuk melakukan personal hygiene 13 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene, dan dari 39 responden yang tidak mendapatkan dukungan untuk melakukan personal hygiene 28 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene.

Dukungan petugas kesehatan sangat membantu, dimana dengan adanya dukungan petugas kesehatan sangat besar peranannya bagi guru bimbingan konseling dan pengelola UKS dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di sekolah. Personal hygiene berkaitan dengan PHBS, karena personal hygiene memerlukan lingkungan dan sarana prasarana yang bersih dan sehat untuk mewujudkannya. Petugas kesehatan memberikan penyuluhan, bimbingan dan pelatihan kepada guru UKS dalam memaksimalkan pelaksanaan PHBS di sekolah khususnya berkaitan dengan personal hygiene.

Pada saat promosi kesehatan digencarkan aksinya melalui pemberdayaan masyarakat bahwa petugas kesehatan membekali sasaran kesehatan (masyarakat) dengan pengetahuan/informasi yang bermanfaat bagaimana untuk sehat, dan walaupun ketersediaan sarana kesehatan memadai, tetapi tetap diperlukan dukungan dari luar diri sendiri seperti dukungan dari Kepala Sekolah. Ketika perilaku dalam pelaksanaan PHBS bertentangan atau tidak mendapat dukungan maka akan menciptakan ketidaknyamanan dan akan mempengaruhi akan pelaksanaan PHBS di sekolah khususnya pelaksanaan personal hygiene pada remaja putri saat menstruasi

Hasil penelitian Zakiudin. A dan Shaluhiah. Z, tahun 2016 tentang Perilaku Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes didapatkan

hasil bahwa ada hubungan antara dukungan pengasuh ponpes dan teman sebaya terhadap kebersihan diri dengan perilaku kebersihan diri santri di Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Brebes.

Menurut peneliti ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku remaja putri di SMP Negeri 12 Pekanbaru dengan perilaku personal hygiene pada saat menstruasi karena remaja masih dalam masa transisi, dimana pada masa ini remaja masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberikan informasi kepada remaja terkait dengan hal-hal yang dialaminya dan apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk identitas dirinya.

Pengaruh Sarana Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi

Hasil penelitian diperoleh bahwa 56,1% responden yang memiliki sarana mendukung untuk melakukan *personal hygiene* dan 50% responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang personal hygiene. Dari uji statistik diperoleh sarana mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (P.value 0,000), dimana dari 46 responden yang memiliki sarana mendukung 9 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene dan dari 36 responden yang memiliki sarana tidak mendukung 32 diantaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene.

Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja untuk melaksanakan personal hygiene saat menstruasi agar dapat mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi khususnya keputihan misalnya,

fasilitas yang harus dimiliki seperti: toilet/wastafel bersih, air bersih, pakaian dalam yang bersih dan kering, pembalut yang bersih dan bebas kuman, handuk dan tissue bersih dan kering, sabun pencuci tangan, tempat sampah, dan lain-lain.

Sumber daya mencakup fasilitas, dana, waktu, dan tenaga akan mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat. Pengaruh ini dapat bersifat positif ataupun negatif. (Notoatmodjo, 2012)

Lawrence Green mengatakan faktor pemungkin (*enabling factor*) yang digambarkan sebagai faktor-faktor yang memungkinkan (membuat lebih mudah) individu atau populasi untuk merubah perilaku atau lingkungan mereka. Faktor ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan maka faktor-faktor ini disebut faktor pemungkin.

Faktor pemungkin tersebut mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, misalnya fasilitas pelayanan kesehatan. Seperti tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan keterjangkauan berbagai sumber daya baik biaya, jarak dan tersedianya transportasi untuk menjangkau sumber daya kesehatan.

Hasil penelitian Zakiudin. A dan Shaluhiah. Z, tahun 2016 tentang Perilaku Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kebersihan diri dengan perilaku kebersihan diri santri di Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Brebes.

Menurut asumsi peneliti berpengaruh variabel ketersediaan sarana terhadap perilaku personal hygiene pada saat menstruasi karena salah satu faktor pendukung dalam pelayanan adalah faktor sarana atau alat dan setiap tindakan yang dilakukan dalam personal hygiene pada saat menstruasi membutuhkan sarana pendukung. Remaja putri tidak mungkin

bisa melakukan personal hygiene yang baik dan benar pada saat menstruasi apabila tidak tersedia sarana, misalnya apabila tidak tersedia toilet/wastafel yang bersih, air yang bersih, dll.

Faktor dominan yang mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri Di SMP Negeri 12 Pekanbaru Pada Saat Menstruasi

Dari hasil analisis multivariat terlihat bahwa semua variabel menghasilkan p value $\leq 0,05$ sehingga semua variabel berpengaruh terhadap perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru, adapun variabel tersebut antara lain pengetahuan, sikap, informasi, dukungan dan sarana. Variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota Pekanbaru adalah sarana dengan nilai *Ratio Prevalens* (RP) sebesar 14 dan nilai p 0,007. Jadi semakin lengkap sarana yang tersedia akan berpengaruh 14 kali lebih besar dalam pelaksanaan personal hygiene saat menstruasi dibandingkan sarana yang tidak lengkap.

Ketersediaan sarana menjadi faktor dominan dalam penelitian ini, karena sarana dan prasarana merupakan salah satu alat penunjang bagi remaja puteri dalam melakukan personal hygiene pada saat menstruasi. Tanpa sarana dan prasarana yang baik remaja puteri tidak bisa melakukan personal hygiene pada saat menstruasi secara maksimal. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat mendukung perilaku remaja puteri menjadi lebih baik, sehingga perilaku remaja puteri dalam melakukan personal hygiene saat menstruasi menjadi lebih baik dan infeksi pada organ reproduksi wanita khususnya masalah keputihan dapat dicegah.

Menurut Notoatmodjo (2012) dikutip dari Green, faktor yang mempengaruhi perilaku sehat yaitu faktor pendukung yang mencakup tersedianya fasilitas kesehatan, tersedianya prasarana

fasilitas kesehatan memudahkan untuk mencapai perilaku kesehatan individu dalam bertindak.

SIMPULAN

- Faktor internal yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi antara lain pengetahuan (Pvalue 0,000), sikap (Pvalue 0,000) dan informasi (Pvalue 0,000)
- Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi antara lain dukungan (Pvalue 0,000) dan Sarana (Pvalue 0,000)
- Faktor dominan paling mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi adalah ketersediaan sarana *Ratio Prevalens* (RP) sebesar 14 dan nilai Pvalue 0,007

TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKes, Ketua LPPM, Ketua PSD III Kebidanan Payung Negeri Pekanbaru, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Pekanbaru dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta Selatan; Salemba Medika.
- Haryono, R. (2016). *Siap menghadapi menstruasi & menopause..* Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Glanz, K., Rimer, B., Viswanath, K., 2008. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 4th Edition. USA: JosseyBass

- Hidayat, A. A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba medika.
- Isroin, L. & Andarmoyo, S. (2012). *Personal hygiene konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Kumalasari & Andiantoro. (2012). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan teori & aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: rineka Cipta.
- Pribakti. (2014). *Menjaga miis v tetap sehat sexy siip*. Surabaya : Pena Semesta
- Puspitasari. S, Fitria Y. (2017). Pengetahuan, Sumber Informasi, Umur, Kepercayaan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri SMAN 1 Megamendung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol. 06, No. 04, Desember 2017
- Riduwan. & Akdon. (2013). *Rumus dan data dalam*. Bandung : Alfabeta
- Romauli, S. & Vindari, Anna Vida. (2014). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Setyaningrum, E. & Zulfa. (2014). *Pelayanan keluarga berencana & kesehatan reproduksi*. Jakarta; Trans Info Media
- Tresnawaty, W. & Rachmatullah, F. (2014). *Hubungan personal hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja putri*. Diunduh <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/download/173/176> . Diakses pada tanggal 2 oktober 2018.
- Widyastuti, T. et al, (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Yuni, N.E. (2015). *Buku saku personal hygiene*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Yasnani. N dan Erawan. P.E.M, (2016), Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton Tahun 2016
- Yakub. (2012). *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zakiudin. A dan Shaluhayah. Z, (2016), Perilaku Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 11 / No. 2 / Agustus 2016